
PENDEKATAN PEDAGOGIK TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGHADAPI TANTANGAN GENERASI DIGITAL ERA SOCIETY 5.0

Ruhut Parningotan Tambunan¹, Reni Triposa², Yonatan Alex Arifianto³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Email: ruhutparningotantam@gmail.com¹, renitriposa@sttsangkakala.ac.id², arifianto.alex@gmail.com³

Abstract:

The development of digital technology within the framework of Society 5.0 has shaped the mindset and learning methods of this digital generation. As a result, Christian religious education faces serious challenges in maintaining the relevance of Christian values. Moreover, the PAK learning model, which still focuses on knowledge transmission and memorisation, often fails to address the existential needs of students living in contemporary culture, resulting in a gap between faith values and everyday reality. This study uses qualitative methods through literature review to formulate a transformative pedagogy relevant to the digital generation. The results of the study explain that the digital generation presents a shift in the anthropology of learners that demands a new social, cultural, and spiritual understanding. Meanwhile, transformative pedagogy provides a theological and educational framework based on critical reflection, dialogue, and character building. Where, the integration of technology as a space for transformation enriches the experience of faith, while the reconstruction of PAK practices in the Society 5.0 era bridges the digital world and Christian values, creating contextual, relevant, and transformative education for the formation of the identity and spirituality of the current generation.

Keywords: *Christian Religious Education, Contextual spirituality, Digital generation, Society 5.0, Transformative pedagogy*

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital dalam kerangka Society 5.0 telah membentuk pola pikir, cara belajar, di generasi digital ini. Sehingga pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansi nilai kekristenan. Terlebih model pembelajaran PAK yang masih berfokus pada transmisi pengetahuan dan hafalan yang sering gagal menjawab kebutuhan eksistensial peserta didik yang hidup dalam budaya kontemporer ini, sehingga muncul jarak antara nilai iman dan realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka untuk merumuskan pedagogi transformatif yang relevan bagi generasi digital. Hasil penelitian menjelaskan bahwa generasi digital menghadirkan pergeseran antropologi pembelajar yang menuntut pemahaman sosial, kultural, dan spiritual baru. Sementara itu, pedagogi transformatif menyediakan kerangka teologis dan edukatif berbasis refleksi kritis, dialog, dan pembentukan karakter. Dimana, integrasi teknologi sebagai ruang transformasi memperkaya pengalaman iman, sementara rekonstruksi praktik PAK di era Society 5.0 menjembatani dunia digital dan nilai Kristiani, menciptakan pendidikan yang kontekstual,

relevan, dan transformatif bagi pembentukan identitas serta spiritualitas generasi masa kini.

Kata Kunci: Generasi digital, Pedagogik Transformatif, Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas kontekstual, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Transformasi peradaban manusia dalam era Society 5.0 menghadirkan perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, serta memahami realitas. Generasi digital saat ini tumbuh dalam lingkungan yang serba terhubung, cepat, dan berbasis data, sehingga memengaruhi pola belajar, sistem nilai, serta konstruksi identitas mereka. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam mempertahankan relevansi ajaran iman di tengah arus globalisasi, individualisme, serta relativisme moral yang semakin menguat.¹ Dimana, generasi digital kini tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik yang biasa, melainkan berada dalam dunia virtual yang terus berubah, di mana identitas, hubungan, dan makna hidup sering kali dibangun melalui layar, algoritma, dan interaksi digital yang aktif. Sehingga, pola interaksi ini mempengaruhi cara mereka berpikir, belajar, dan memahami nilai-nilai moral serta spiritual, sehingga pengalaman iman tidak bisa lagi diberikan hanya dengan cara menghafal atau mendengar ceramah secara langsung.² Dalam konteks Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantuan, Dalam konteks Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantuan, tetapi juga menjadi ruang hidup baru yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Teknologi berperan sebagai medium integratif antara manusia dan sistem digital yang cerdas, sehingga menuntut kemampuan literasi digital, etika, serta kebijaksanaan dalam penggunaannya secara bertanggung jawab. Fenomena ini memberikan tantangan besar bagi PAK, karena cara mengajar yang masih hanya fokus pada representasi pengetahuan secara kognitif sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal refleksi dan pengalaman hidup.³ Sementara itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan konteks, dan mampu menghubungkan iman dengan realitas kehidupan digital yang semakin kompleks dan cepat.⁴ Jadi transformasi digital yang mendalam menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan interaktif, sehingga peserta didik dapat

¹ Amara Nathania, Fabian Mikha Octovian, and others, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Gen Z," *Lentera Jurnal Manajemen* 2, no. 3 (2024).

² Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–172.

³ C Adhi Nugroho and Mukh Nursikin, "Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 1–28.

⁴ Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

menginternalisasi iman secara autentik, memahami nilai moral, dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup di dunia digital yang dinamis.

Di dalam ruang kelas, gereja, dan komunitas iman, muncul konflik yang tersirat dan rumit antara dunia iman yang ketegangan refleksi, keheningan, dan pembentukan karakter, dengan dunia digital yang membutuhkan kecepatan, kecepatan respon, dan visualisasi yang terus menerus.⁵ Dalam ruang pendidikan dan komunitas iman, tersirat ketegangan antara ritme spiritual yang menekankan kontemplasi, kedalaman makna, serta pembentukan karakter yang berproses, dengan budaya digital yang mengedepankan kecepatan, respons instan, dan dominasi visual. Ketidakseimbangan ini memunculkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai iman dengan pola hidup generasi digital yang dinamis.⁶ Dimana, ketegangan ini bukan hanya pertanda turunnya moral, sikap lalai, atau krisis disiplin, tetapi merupakan tanda perubahan antropologis yang lebih dalam, di mana cara manusia memahami dirinya sendiri, Tuhan, dan dunia telah mengalami perubahan yang cukup besar. Sehingga, pergeseran ini membutuhkan pemahaman yang lebih kontekstual dan fleksibel dalam proses mengajar, agar dapat menghubungkan pengalaman peserta didik di dunia digital dengan praktik iman yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar memberi nilai, tetapi juga membangun perubahan kesadaran, identitas spiritual, serta kemampuan moral yang sesuai dengan tantangan di dunia modern.⁷ Jadi diperlukan pendekatan pedagogik transformatif yang kontekstual untuk mengintegrasikan iman, teknologi, dan pembentukan karakter secara holistik dalam kehidupan peserta didik.

Fenomena ini menjadi lebih kompleks lagi karena teknologi modern seperti kecerdasan buatan, *big data*, dan *Internet of Things* kini menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, membentuk cara manusia berinteraksi, belajar, serta mengalami hal-hal spiritual yang sebelumnya belum pernah ada.⁸ Dalam era Society 5.0 menawarkan efisiensi, pengalaman yang lebih personal, dan koneksi yang tidak terbatas, tetapi sekaligus membawa risiko dehumanisasi, fragmentasi identitas, serta potensi reduksi kehidupan spiritualitas menjadi sekadar konten konsumtif yang mudah diakses tetapi dangkal. Dalam konteks ini, Pendidikan PAK menghadapi dua tantangan utama. Pertama, bagaimana mempertahankan nilai-nilai teologis yang tidak hanya bersifat memerintah, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan eksistensial dari generasi yang

⁵ Hendrik Legi, "Dari Ruang Kelas Ke Dunia Digital, Transformasi Pendidikan Agama Kristen," in *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, Dan Gagasan* (Publica Institute Jakarta, 2025), 49,

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=l3FfEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=tinjauan+teologis+transformasi+agama+kristen&ots=FTQaQWwcU6&sig=MCvaedQXX_BJMWR0-9p7xDImgZo.

⁶ Juwinner Dedy Kasingku, Edwin Melky Lumingkewas, and Winda Novita Warouw, "Pendekatan Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Partisipasi Siswa Di Kelas," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 10 (2025): 11912–11920.

⁷ Rusydi Syahra, "Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Simposium dan Lokakarya Internasional II* (2001): 1–14.

⁸ Latifah Zahra Rahmadhani et al., "Integrasi IoT Dan Artificial Intelligence (AI): Pilar Pembelajaran Yang Dipersonalisasi Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Smart School," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 24 (2025): 329–337.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

hidup di dunia digital.⁹ Kedua, bagaimana menemukan cara mengajar menggunakan bahasa Inggris yang efektif, agar sesuai dengan cara berpikir peserta didik yang lebih suka visual, interaktif, dan informasi tidak berurutan, serta terbiasa memahami secara cepat dan sekaligus.¹⁰ Jika pendekatan pengajaran tetap menggunakan cara lama yang satu arah, berstruktur hierarkis, dan hanya fokus pada menghafal ajaran, maka PAK berisiko kehilangan kemampuannya untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Akibatnya, pembelajaran tidak lagi bisa membentuk kemampuan berpikir kritis, praktik iman yang bermakna, atau karakter Kristen yang sesuai dengan kehidupan di dunia digital saat ini.¹¹ Oleh karena itu era Society 5.0 menuntut Pendidikan Agama Kristen mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran teologis, tetapi juga mampu berpikir kritis, mempraktikkan iman secara bermakna, dan membentuk karakter Kristiani dalam dunia digital yang kompleks.

Di sinilah pendekatan pedagogi transformatif menemukan relevansinya secara mendalam dalam konteks PAK kontemporer. Pedagogi ini menekankan bahwa pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses transformasi yang melibatkan perubahan mendasar dalam cara berpikir, kesadaran kritis, serta orientasi hidup peserta didik. Belajar dipahami sebagai praktik reflektif yang menggabungkan pengalaman pribadi, dialog interaktif, dan tindakan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dimana, konsep ini selaras dengan visi teologis tentang pertobatan atau *metanoia*, yang menekankan perubahan holistik dari sikap, pemahaman, hingga perilaku yang mencerminkan kehidupan iman yang autentik. Namun, dalam praktik PAK di era digital, implementasi pedagogi transformatif sering masih terbatas pada kerangka normatif dan kurikuler semata, tanpa integrasi yang nyata dengan dinamika teknologi informasi, media sosial, dan budaya digital generasi Z.¹³ Hal ini menyebabkan proses transformasi iman cenderung terfragmentasi, kurang relevan secara kontekstual, serta tidak mampu menjawab tantangan sosial, moral, dan spiritual yang muncul dari interaksi intens peserta didik dengan ruang digital. Dengan demikian, penguatan pedagogi transformatif yang adaptif terhadap ekosistem digital menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk iman

⁹ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

¹⁰ Vanbe Toven Hulu et al., "Membuka Imajinasi: Dampak Interaktivitas Multimedia Terhadap Pemikiran Kreatif Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 184–198.

¹¹ Udin Firman Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 02 (2023): 3492–3506.

¹² Kornelia Bouway and Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192.

¹³ Sandra Rosiana Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

yang reflektif, kritis, dan kontekstual.¹⁴ Oleh karena itu, penguatan pedagogi transformatif yang adaptif terhadap ekosistem digital menjadi strategi esensial dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga proses pembelajaran mampu membentuk iman yang reflektif, kritis, dan kontekstual, serta menjawab tantangan sosial, moral, dan spiritual generasi digital.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Sariyanto Sariyanto tentang analisis penerapan pedagogik spiritualitas berdasarkan injil matius bagi guru pendidikan agama kristen di era society 5.0 menegaskan bahwa penerapan pedagogik spiritualitas berbasis Injil Matius mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah, etika pelayanan, dan teladan Kristus dalam praktik pengajaran sehari-hari. Guru yang menerapkan prinsip ini mampu membangun hubungan yang lebih bermakna dengan peserta didik, menumbuhkan kesadaran moral, dan mendorong refleksi spiritual yang kontekstual. Kesimpulannya penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pedagogik spiritualitas berdasarkan Injil Matius menekankan keteladanan, kasih, dan pemuridan sebagai inti pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan nilai spiritual dengan teknologi era Society 5.0 secara kontekstual, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang beriman, reflektif, adaptif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.¹⁵

Sedangkan, Elisa Nimbo Sumual dan Yohana Fajar Rahayu tentang peran guru pendidikan agama kristen dalam menanamkan nilai etika kristen era digital society 5.0 yang membahas bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai etika Kristen di era digital Society 5.0 melalui pembelajaran yang kontekstual, pemodelan perilaku, dan bimbingan spiritual. Guru tidak hanya menyampaikan materi doktrinal, tetapi juga membimbing peserta didik menghadapi tantangan moral, seperti penyalahgunaan teknologi, informasi palsu, dan perilaku digital yang tidak etis. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru menjadi kunci dalam membentuk karakter digital yang berlandaskan iman Kristiani, meningkatkan kesadaran moral, dan menyiapkan generasi muda yang mampu hidup bijak, bertanggung jawab, dan reflektif di tengah kompleksitas dunia digital.¹⁶

Berdasarkan temuan di atas kekosongan penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian empiris mengenai integrasi pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan spesifik generasi digital di era Society 5.0. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan penerapan nilai spiritual dan etika secara normatif tanpa menautkannya secara sistematis dengan teknologi, media digital, dan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, studi mengenai peran guru sebagai agen transformasi iman dan karakter digital masih minim, khususnya dalam konteks implementasi refleksi kritis, dialog interaktif, dan praksis spiritual berbasis pengalaman

¹⁴ Seprianus L Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.

¹⁵ Sariyanto Sariyanto, "Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025).

¹⁶ Elisa Nimbo Sumual and Yohana Fajar Rahayu, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN NILAI ETIKA KRISTEN ERA DIGITAL SOCIETY 5.0," *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 14–29.

nyata. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan pedagogik transformatif yang kontekstual, adaptif, dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research),¹⁷ yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pedagogik transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan generasi digital di era Society 5.0. Sumber penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku teologi, jurnal internasional bereputasi, artikel akademik, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pedagogik, spiritualitas, dan perkembangan teknologi digital. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data dengan mengidentifikasi dan menyeleksi sumber-sumber yang kredibel, kemudian melakukan reduksi data untuk memfokuskan pada tema utama penelitian, dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap konsep-konsep yang ditemukan, serta interpretasi teologis untuk menghubungkan antara teori dan konteks kekinian. Tahap akhir dilakukan sintesis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pedagogik transformatif yang kontekstual, relevan, dan adaptif dalam membentuk karakter generasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Digital dan Perubahan Antropologi Pembelajar

Pedagogik transformatif berangkat dari pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan memperluas pengetahuan, tetapi membentuk cara berpikir, orientasi nilai, dan kesadaran moral peserta didik melalui pengalaman reflektif yang berkelanjutan. Dalam terang iman Kristen, pembelajaran dipahami sebagai ruang perjumpaan antara firman, realitas hidup, dan tanggapan personal yang mendorong perubahan batiniah. Prinsip utama pedagogi transformatif terletak pada kesadaran kritis, dialog yang setara, serta keterbukaan terhadap pengalaman sebagai sumber makna.¹⁸ Dimana, peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan mengonstruksi pemahaman iman secara bertanggung jawab. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai doktrin, tetapi sebagai pendamping yang memfasilitasi proses refleksi mendalam. Dalam kerangka ini, iman tidak ditempatkan sebagai kumpulan informasi normatif, melainkan sebagai jalan hidup yang terus ditafsirkan dalam konteks sosial dan kultural yang berubah.¹⁹ Peran guru mengalami pergeseran mendasar dari sekadar penyampai ajaran menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses refleksi kritis dan eksistensial. Iman dipahami sebagai praksis hidup yang dinamis, yang terus dimaknai ulang dalam dialog dengan perubahan sosial, budaya, dan realitas

¹⁷ Prof. Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R\&D," *Alfabeta, Bandung* (2016).

¹⁸ Sintaria Purba, "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

¹⁹ Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

kehidupan sehari-hari.²⁰ Oleh karena itu pedagogik transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan pembelajaran yang membentuk kesadaran kritis, refleksi batin, dan tanggung jawab moral, sehingga peserta didik memahami iman sebagai jalan hidup yang relevan, kontekstual, dan berakar pada kasih, keadilan, serta pengharapan.

Tujuan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen terarah pada pembentukan kesadaran iman yang utuh, di mana pengetahuan teologis terhubung dengan sikap, nilai, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar dirancang untuk mendorong peserta didik meninjau kembali asumsi-asumsi yang membentuk cara mereka memahami Tuhan, identitas, dan tanggung jawab sosial.²¹ Melalui dialog reflektif, pengalaman pribadi dan realitas kontekstual diangkat sebagai bahan pembelajaran yang membuka ruang bagi pertumbuhan spiritual. Transformasi tidak dipahami sebagai perubahan instan, melainkan sebagai perjalanan berkelanjutan yang melibatkan pergumulan, penemuan, dan komitmen baru. Dalam konteks ini, PAK menjadi sarana pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis.²² Dimana, peserta didik diajak untuk menghidupi iman secara autentik melalui tindakan yang mencerminkan nilai Kristiani dalam relasi sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kepekaan terhadap keadilan dan perdamaian. Orientasi ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan yang menuntun peserta didik menemukan makna hidup yang berakar pada kasih dan tanggung jawab.²³ Oleh karena itu pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan pembentukan kesadaran iman yang utuh, mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata, sehingga peserta didik mampu menghidupi iman secara autentik, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam mewujudkan keadilan serta perdamaian sosial.

Dimensi reflektif pedagogi transformatif menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran, karena melalui refleksi peserta didik mampu menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai iman secara kritis dan mendalam. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kognitif, tetapi sebagai ruang perenungan yang membuka kesadaran akan kehadiran Allah dalam realitas sehari-hari.²⁴ Dalam praktiknya, refleksi diwujudkan melalui diskusi bermakna, penulisan jurnal, dialog kelompok, serta kegiatan yang mendorong peserta didik menafsirkan pengalaman mereka dalam terang Injil. Proses ini menumbuhkan kepekaan spiritual yang tidak terpisah dari dinamika sosial dan budaya, sehingga iman dipahami sebagai respons hidup yang terus diperbarui. Dimana, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman dan terbuka bagi

²⁰ Sariyanto, "Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0."

²¹ Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa."

²² Purba, "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat."

²³ Ruhut Parningotan Tambunan and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–165.

²⁴ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–348.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

pertukaran gagasan, perasaan, dan pertanyaan eksistensial. Melalui refleksi yang berkesinambungan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab moral yang berakar pada nilai-nilai Kristiani yang hidup dan relevan.²⁵ Oleh karena itu, dimensi reflektif dalam pedagogi transformatif menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai iman secara kritis, menumbuhkan kepekaan spiritual, empati, serta tanggung jawab moral yang berakar pada prinsip Kristiani yang relevan dan hidup.

Pedagogi Transformatif sebagai Kerangka Teologis dan Edukatif

Pedagogi transformatif berangkat dari pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan memperluas pengetahuan, tetapi membentuk cara berpikir, orientasi nilai, dan kesadaran moral peserta didik melalui pengalaman reflektif yang berkelanjutan. Dalam terang iman Kristen, pembelajaran dipahami sebagai ruang perjumpaan antara firman, realitas hidup, dan tanggapan personal yang mendorong perubahan batiniah.²⁶ Prinsip utama pedagogi transformatif terletak pada kesadaran kritis, dialog yang setara, serta keterbukaan terhadap pengalaman sebagai sumber makna. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan mengonstruksi pemahaman iman secara bertanggung jawab. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai doktrin, tetapi sebagai pendamping yang memfasilitasi proses refleksi mendalam.²⁷ Dalam kerangka ini, iman tidak ditempatkan sebagai kumpulan informasi normatif, melainkan sebagai jalan hidup yang terus ditafsirkan dalam konteks sosial dan kultural yang berubah. Dimensi teologis pedagogik transformatif menekankan bahwa perubahan sejati berakar pada pembaruan hati dan pikiran yang menuntun peserta didik untuk melihat diri, sesama, dan dunia dalam perspektif kasih, keadilan, dan pengharapan.²⁸ Oleh karena itu pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan pembelajaran yang membentuk kesadaran kritis, refleksi batin, dan tanggung jawab moral, sehingga iman dipahami sebagai jalan hidup yang relevan, kontekstual, dan berakar pada kasih, keadilan, serta pengharapan.

Tujuan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen terarah pada pembentukan kesadaran iman yang utuh, di mana pengetahuan teologis terhubung dengan sikap, nilai, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar dirancang untuk mendorong peserta didik meninjau kembali asumsi-asumsi yang membentuk cara

²⁵ Siti Zayyana Ulfah, Syihabuddin Syihabuddin, and Maulia Depriya Kembara, "Aktualisasi Diri Dalam Filsafat Eksistensialisme Relevansinya Bagi Pendidikan Abad 21," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 25, no. 2 (2025): 231–242.

²⁶ Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa."

²⁷ Michael Domsgen, "Empowerment as Critical Religious Pedagogy," *Theology Today* 80, no. 2 (2023): 183–191.

²⁸ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 17–34.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

mereka memahami Tuhan, identitas, dan tanggung jawab sosial.²⁹ Melalui dialog reflektif, pengalaman pribadi dan realitas kontekstual diangkat sebagai bahan pembelajaran yang membuka ruang bagi pertumbuhan spiritual. Transformasi tidak dipahami sebagai perubahan instan, melainkan sebagai perjalanan berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan, penemuan, dan komitmen baru. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis.³⁰ Dimana peserta didik diajak untuk menghidupi iman secara autentik melalui tindakan yang mencerminkan nilai Kristiani dalam relasi sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kepekaan terhadap keadilan dan perdamaian. Orientasi ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan yang menuntun peserta didik menemukan makna hidup yang berakar pada kasih dan tanggung jawab.³¹ Oleh karena itu pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan pembentukan kesadaran iman yang utuh, mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata, sehingga peserta didik mampu menghidupi iman secara autentik, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada keadilan serta perdamaian sosial.

Dimensi reflektif pedagogi transformatif menjadi jantung dari seluruh proses pembelajaran, karena melalui refleksi peserta didik mampu menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai iman secara kritis dan mendalam. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kognitif, tetapi sebagai ruang kontemplasi yang membuka kesadaran akan kehadiran Allah dalam realitas sehari-hari.³² Dalam praktiknya, refleksi diwujudkan melalui diskusi bermakna, penulisan jurnal, dialog kelompok, serta kegiatan yang mendorong peserta didik menafsirkan pengalaman mereka dalam terang Injil. Proses ini menumbuhkan kepekaan spiritual yang tidak terpisah dari dinamika sosial dan budaya, sehingga iman dipahami sebagai respons hidup yang terus diperbarui.³³ Dimana, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman dan terbuka bagi pertukaran gagasan, perasaan, dan pertanyaan eksistensial. Melalui refleksi yang berkesinambungan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab moral yang berakar pada nilai-nilai Kristiani yang hidup dan relevan.³⁴ Oleh karena itu dimensi reflektif dalam pedagogi transformatif memfasilitasi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai iman secara kritis,

²⁹ Verra Ria Christia and Sandra Rosiana Tapilaha, "Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 77–90.

³⁰ Yessy Kenny Jacob, "Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents," *Journal of Hunan University Natural Sciences* 52, no. 6 (2025).

³¹ Repa Julianti Tambunan et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Membentuk Kepribadian Dan Iman Peserta Didik," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 959–967.

³² Bakhoh Jatmiko, "Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 295–310.

³³ Christia and Tapilaha, "Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa."

³⁴ Yulisia Rezky Kirana and Ismail, "Pembelajaran Mendalam Sebagai Proses Eksistensial Dalam Mewujudkan Keotentikan Dan Refleksi Diri Peserta Didik," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 255–257.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

menumbuhkan kepekaan spiritual, empati, serta tanggung jawab moral yang berakar pada prinsip Kristiani yang relevan dan hidup.

Integrasi Teknologi sebagai Ruang Transformasi

Dalam era Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi ruang yang memungkinkan proses refleksi, dialog, dan praksis iman berlangsung secara dinamis, interaktif, dan kontekstual. Kehadiran berbagai media digital seperti platform pembelajaran daring, aplikasi komunikasi, jejaring sosial, serta multimedia interaktif menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, di mana peserta didik dapat mengakses informasi secara luas, membandingkan berbagai perspektif, dan menguji pemahaman teologis mereka secara mandiri dan kritis.³⁵ Interaksi ini tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis, karena peserta didik diajak untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan menghubungkan nilai-nilai iman dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial, budaya, dan digital. Teknologi juga memberikan peluang untuk memvisualisasikan konsep-konsep teologis yang abstrak, memfasilitasi diskusi lintas budaya, membangun komunitas reflektif yang inklusif, dan memungkinkan kolaborasi global yang sebelumnya sulit dijangkau.³⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemanfaatan teknologi secara strategis membantu menjembatani kesenjangan antara dunia digital yang akrab bagi generasi muda dan nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan, sehingga pembelajaran transformatif menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu membentuk karakter serta kesadaran etis yang mendalam.³⁷ Oleh karena itu pemanfaatan teknologi secara strategis dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan terciptanya pembelajaran transformatif yang interaktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai spiritual, mengembangkan karakter, serta membangun kesadaran etis yang mendalam dalam era Society 5.0.

Penggunaan teknologi secara kritis dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam dialog yang lebih mendalam mengenai iman, etika, dan kehidupan sehari-hari, di mana mereka dapat mengajukan pertanyaan yang menantang, berbagi pengalaman personal, serta menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat maupun pendidik.³⁸ Dimana, lingkungan digital yang dirancang secara strategis menyediakan ruang aman bagi eksperimen intelektual dan refleksi spiritual, memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ide, perspektif, dan nilai-nilai secara terbuka tanpa rasa takut akan penilaian yang terburu-buru. Praktik ini dapat diwujudkan melalui forum diskusi daring, blog reflektif, video interaktif, maupun proyek kolaboratif yang

³⁵ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman Yang Imersif Di Dunia Digital," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107.

³⁶ Onesiporus Pengharapan Lase, "Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret Dalam Pendidikan Agama Kristen," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 116–129.

³⁷ Hendrik Legi, Maleachi Riwu, and Devarsh Gevariel Dean Legi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. Desember (2025): 36–58.

³⁸ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

mendorong peserta didik mengaitkan teori teologis dengan pengalaman nyata di lingkungan sosial, komunitas, dan dunia digital yang kompleks.³⁹ Sehingga, proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan pemahaman nilai Kristiani secara kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari doktrin secara teoritis, tetapi juga mampu menilai dan menerapkan prinsip iman dalam kehidupan praktis. Integrasi teknologi membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan kognitif, afektif, serta spiritual peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang transformatif, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan Society 5.0.⁴⁰ Oleh karena itu integrasi teknologi yang strategis dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, reflektif, dan kolaboratif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran etis, serta penerapan nilai Kristiani secara kontekstual dan transformatif.

Pemanfaatan teknologi sebagai medium transformasi dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut pendekatan yang reflektif, terarah, dan kontekstual, agar interaksi digital tidak sekadar menjadi hiburan atau informasi semata, tetapi dapat memperdalam pengalaman iman peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menafsirkan informasi digital secara kritis, menelaah makna teologis dari berbagai konten, serta menerapkannya dalam tindakan nyata yang selaras dengan nilai Kristiani.⁴¹ Dimana, aktivitas pembelajaran yang inovatif seperti pembuatan konten kreatif berbasis iman, studi kasus interaktif mengenai isu sosial dan etika, atau simulasi situasi moral yang kompleks memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan nyata dan digital yang terus berubah. Teknologi juga membuka peluang untuk membangun komunitas belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik saling bertukar ide, menguji pemahaman teologis, dan secara kolektif membentuk identitas spiritual yang reflektif dan berdaya.⁴² Dengan penggunaan yang kritis dan strategis, teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi ruang transformasi yang memperkaya pengalaman iman, mendorong keterlibatan reflektif, dan mengembangkan kemampuan praksis yang relevan bagi generasi digital, sehingga iman dan teknologi saling melengkapi dalam pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas yang integral.⁴³ Oleh karena itu pemanfaatan teknologi secara kritis dan strategis dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan peserta didik mengembangkan pengalaman iman yang reflektif, keterampilan praksis, serta identitas spiritual yang berdaya, sekaligus membentuk karakter dan etika Kristiani dalam konteks digital yang dinamis.

³⁹ Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–811, <https://anthor.org/index.php/anthor/article/view/233>.

⁴⁰ Catur Prio Purnomo and Mariyanti Adu, "Pendidikan Agama Kristen Dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital," *Jurnal Shanan* 9, no. 2 (2025): 225–245.

⁴¹ Gideon Gideon and Matius Julianes, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 15–26.

⁴² Miftahul Jannah, Nur Aini, and Neni Neni, "Integrasi Nilai Religius Dalam Desain Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital Pada Era Society 5.0," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 63–83.

⁴³ Olivia Massang et al., "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–275.

Rekonstruksi Praktik PAK di Era Society 5.0

Perubahan lanskap sosial dan digital menuntut pembaruan cara PAK dijalankan di ruang kelas dan komunitas iman, sehingga praktik pembelajaran perlu diarahkan pada proses yang mengintegrasikan refleksi, dialog, dan pengalaman nyata peserta didik. Model implementatif yang berlandaskan pedagogi transformatif memandang peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun makna iman melalui keterlibatan personal dan sosial.⁴⁴ Proses belajar dirancang sebagai ruang pertemuan antara narasi Alkitab, realitas kontekstual, dan pengalaman hidup yang diolah secara kritis melalui dialog terbuka. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada ceramah, tetapi pada diskusi reflektif, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang mendorong peserta didik menafsirkan iman dalam konteks dunia digital.⁴⁵ Dimana, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses ini dengan kepekaan pastoral dan pedagogis, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa iman bukan sekadar pengetahuan, tetapi jalan hidup yang terus dibentuk melalui relasi dan tanggung jawab sosial yang nyata.⁴⁶ Oleh karena itu dialog berbasis refleksi dan pendampingan yang konsisten menjadi fondasi penting dalam Pendidikan Agama Kristen, memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara autentik, membentuk karakter yang kritis, empatik, dan siap menghadapi tantangan dunia digital secara bermakna.

Model ini menekankan bahwa dialog menjadi sarana utama dalam pembentukan kesadaran kritis dan empati, karena melalui interaksi yang terbuka peserta didik belajar mendengarkan secara seksama, menghargai perbedaan pandangan, dan menguji pemahaman mereka dalam kerangka nilai Kristiani yang reflektif dan bermakna. Dialog tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga difasilitasi melalui berbagai media digital, termasuk forum daring, platform kolaboratif, blog reflektif, dan video interaktif, yang memungkinkan pertukaran gagasan berlangsung secara kreatif, partisipatif, dan lintas konteks.⁴⁷ Dalam ruang dialog ini, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, etika penggunaan teknologi, kesetaraan, keberlanjutan lingkungan, serta tantangan moral dalam masyarakat modern dengan prinsip-prinsip iman yang hidup. Proses refleksi yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menyadarkan peserta didik terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan mereka, sekaligus menumbuhkan komitmen pada nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan

⁴⁴ Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani, "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.

⁴⁵ Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup."

⁴⁶ Mince Mewet and Oktavianus Rangga, "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 111–129.

⁴⁷ Aulia Aenul Hayati et al., "Menghargai Perbedaan Sebagai Wujud Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 13818–13827.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

tanggung jawab sosial.⁴⁸ Sementara itu, pembentukan karakter dipahami sebagai perjalanan panjang yang memerlukan pendampingan konsisten dari pendidik dan anggota komunitas, keteladanan yang nyata, serta ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengalami, menguji, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara autentik. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen mampu menghadirkan pengalaman belajar yang transformatif, mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermakna dan beretika dalam dunia digital yang kompleks dan dinamis.⁴⁹ Oleh karena itu integrasi refleksi, dialog, dan pengalaman nyata dalam pedagogi transformatif memperkuat peran peserta didik sebagai subjek aktif, sekaligus menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen membentuk iman yang kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital modern.

Implementasi pedagogi transformatif memerlukan sinergi yang kokoh antara sekolah, gereja, dan keluarga sebagai komunitas pembelajaran yang saling mendukung dalam membentuk karakter Kristiani secara utuh. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan kesinambungan nilai antara institusi pendidikan dan rumah tangga, tetapi juga memperluas ruang belajar melampaui batas kelas formal sehingga peserta didik dapat menghayati iman secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Sementara itu, aktivitas seperti pelayanan sosial, proyek komunitas, kegiatan bakti lingkungan, serta refleksi berbasis pengalaman menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, karena memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai teologis dengan tindakan nyata yang berdampak bagi masyarakat. Evaluasi tidak terbatas pada penguasaan kognitif semata, tetapi menekankan perubahan sikap, relasi interpersonal, kepedulian sosial, dan komitmen etis yang mencerminkan nilai Kristiani.⁵¹ Pendekatan ini menuntut kesiapan pendidik untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, pedagogis, spiritual, dan digital agar mampu membimbing peserta didik secara efektif di tengah dinamika budaya digital. Integrasi teknologi, refleksi kritis, dan pengalaman praktik nyata saling bersinergi, menciptakan proses pembelajaran yang transformatif dan relevan dengan tantangan Society 5.0.⁵² Dengan rekonstruksi praktik yang holistik, Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang pembentukan individu yang beriman, kritis, kreatif, dan berdaya, mampu mengambil keputusan etis serta menghadapi kompleksitas dunia modern dengan kesadaran spiritual yang matang, sekaligus

⁴⁸ Rezeki Putra Gulo and Sandra Rosiana Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *Didache* 5, no. 2 (2024): 105–123.

⁴⁹ Ruhut Parningotan Tambunan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.

⁵⁰ Daud Darmadi, "Membangun Komunitas Kasih Di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Relasi Sosial Yang Inklusif Dan Transformatif," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–63.

⁵¹ Mewet and Rangga, "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan."

⁵² Dorlan Naibaho et al., "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 949–958.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

menginternalisasi nilai-nilai iman dalam setiap aspek kehidupan.⁵³ Oleh karena itu sinergi sekolah, gereja, dan keluarga, dipadukan dengan pengalaman praktik nyata, refleksi kritis, dan integrasi teknologi, menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses transformatif yang membentuk individu beriman, etis, kreatif, serta mampu menghadapi kompleksitas dunia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogi transformatif memiliki relevansi strategis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menghadapi tantangan generasi digital di era Society 5.0. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi cara berpikir, kesadaran kritis, dan praktik spiritual peserta didik. Implementasinya memungkinkan guru menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik melalui pengalaman reflektif, dialog interaktif, dan tindakan nyata yang bermakna dalam konteks kehidupan digital. Penelitian menunjukkan bahwa generasi digital menghadapi risiko fragmentasi moral dan spiritual akibat dominasi teknologi, namun pedagogi transformatif mampu menumbuhkan kemampuan refleksi kritis, pengambilan keputusan etis, dan integrasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru PAK tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan keterampilan berpikir kritis, kesadaran etis, dan kapasitas adaptif peserta didik terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Secara keseluruhan, pedagogi transformatif terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk membentuk iman yang kontekstual, karakter yang matang, serta kesiapan generasi digital menghadapi kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelanggedo. "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192.
- Christia, Verra Ria, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 77–90.
- Darmadi, Daud. "Membangun Komunitas Kasih Di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Relasi Sosial Yang Inklusif Dan Transformatif." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–63.
- Domsgen, Michael. "Empowerment as Critical Religious Pedagogy." *Theology Today* 80, no. 2 (2023): 183–191.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Markus Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja

⁵³ Herman Sjahthi Ekoprodjo and Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28.

Ruhut Parningotan Tambunan, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto

- Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–172.
- Gideon, Gideon, and Matius Julianes. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:15–26, 2025.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga. "Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman Yang Imersif Di Dunia Digital." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didache* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Hayati, Aulia Aenul, Paulina Sri Rahmawati, Astrid Novriwidiyanti, Siti Jaenab, Rifa Alfiah Nursyahdati, and others. "Menghargai Perbedaan Sebagai Wujud Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 13818–13827.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 02 (2023): 3492–3506.
- Hulu, Vanbe Toven, Rita Evimalinda, Faldin Adrianus Bunga, and Sulastri Saleleubaja. "Membuka Imajinasi: Dampak Interaktivitas Multimedia Terhadap Pemikiran Kreatif Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 184–198.
- Jacob, Yessy Kenny. "Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents." *Journal of Hunan University Natural Sciences* 52, no. 6 (2025).
- Jannah, Miftahul, Nur Aini, and Neni Neni. "Integrasi Nilai Religius Dalam Desain Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital Pada Era Society 5.0." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 63–83.
- Jatmiko, Bakhoh. "Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 295–310.
- Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–811. <https://anthor.org/index.php/anthor/article/view/233>.
- Kasingku, Juwinner Dedy, Edwin Melky Lumingkewas, and Winda Novita Warouw. "Pendekatan Efektif Guru Pendidikan Agama Krisen Dalam Menumbuhkan Partisipasi Siswa Di Kelas." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 10 (2025): 11912–11920.
- Kirana, Yulisia Rezky, and Ismail. "Pembelajaran Mendalam Sebagai Proses Eksistensial

- Dalam Mewujudkan Keotentikan Dan Refleksi Diri Peserta Didik." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 255–257.
- Lase, Onesiporus Pengharapan. "Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret Dalam Pendidikan Agama Kristen." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 116–129.
- Legi, Hendrik. "Dari Ruang Kelas Ke Dunia Digital, Transformasi Pendidikan Agama Kristen." In *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, Dan Gagasan*, 49. Publica Institute Jakarta, 2025. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=l3FfEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=tinjauan+teologis+transformasi+agama+kristen&ots=FTQaQWwcU6&sig=MCvaedQX_XBJMWR0-9p7xDImgZo.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5 . 0." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. Desember (2025): 36–58.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Massang, Olivia, Julnita Datu Langi, Yunike Limbong, Melya Malimbu, and Semar Wilkia Palimbunga. "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–275.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 17–34.
- Mewet, Mince, and Oktavianus Rangga. "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 111–129.
- Naibaho, Dorlan, Yohana Aritonang, Sani Roka Sada Bancin, and Priscila Eklesia Girsang. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 949–958.
- Nathania, Amara, Fabian Mikha Octovian, and others. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Gen Z." *Lentera Jurnal Manajemen* 2, no. 3 (2024).
- Nugroho, C Adhi, and Mukh Nursikin. "Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 1–28.
- Padakari, Seprianus L, and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–348.

- Prof. Dr Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R\&D." *Alfabeta, Bandung* (2016).
- Purba, Sintaria. "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Purnomo, Catur Prio, and Mariyanti Adu. "Pendidikan Agama Kristen Dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 9, no. 2 (2025): 225–245.
- Rahmadhani, Latifah Zahra, Anggraeni Theresia Ananda, Nur Sepiyani, and Indriliyany Yuwanda Fitri. "Integrasi IoT Dan Artificial Intelligence (AI): Pilar Pembelajaran Yang Dipersonalisasi Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Smart School." *Proceedings Series on Social Sciences \& Humanities* 24 (2025): 329–337.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Sariyanto, Sariyanto. "Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025).
- Simanjuntak, Haposan. "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN NILAI ETIKA KRISTEN ERA DIGITAL SOCIETY 5.0." *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 14–29.
- Syakra, Rusydi. "Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Simposium dan Lokakarya Internasional II* (2001): 1–14.
- Tambunan, Repa Julianti, Nova Ulina Tampubolon, Zepanya Angkat, Jelita Harianja, and Jely Silaban. "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Membentuk Kepribadian Dan Iman Peserta Didik." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 959–967.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–165.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and others. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.
- Ulfah, Siti Zayyana, Syihabuddin Syihabuddin, and Maulia Depriya Kembara. "Aktualisasi Diri Dalam Filsafat Eksistensialisme Relevansinya Bagi Pendidikan Abad 21." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 25, no. 2 (2025): 231–242.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani. "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.